

BAB IV

SIMPULAN

Sesuai dengan pembicaraan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan hal-hal sebagai berikut. Struktur pembangun BPB yang paling menonjol adalah banyaknya digunakan bahasa kiasan dan gaya bercerita yang naratif sehingga cerita dalam puisi tersebut mengalir lancar. Hal tersebut didukung pula oleh pembaitan yang tidak diatur sama sekali. Dengan kata lain, sebagai salah satu bentuk puisi baru, pengarang sama sekali membebaskan puisinya untuk mengalirkan ide pengarang dengan bebas.

Tema utama yang diangkat dalam BPB terutama berhubungan dengan latar sosial budaya yang melingkupinya. Pandangan hidup yang sangat menonjol di Sulawesi Selatan umumnya adalah permasalahan siri atau harga diri. Konsep siri ditemukan dalam banyak puisi misalnya puisi “Lapangan Karebosi” dan “Air Terjun Bantimurrung”.

Pengarang dengan gaya naratifnya banyak mengangkat persoalan yang cukup rumit seperti harga diri, nilai-nilai kejujuran, kepahlawanan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Namun kesemuanya dikemas dalam puisi-puisi yang penuh kekaguman terhadap alam Bugis-Makasar. Kosakata alam yang merupakan ciri khas pengarang selama ini bertebaran di ketujuhdelapan buah puisi dalam BPB.

Kumpulan puisi ini mempunyai fungsi reflektif bagi pembacanya. Gaya naratif, penggunaan bahasa kiasan personifikasi, gaya klimaks, dan tema yang diangkat mengajak pembaca untuk berkontemplasi memikirkan berbagai fenomena di sekitar manusia. Kesemuanya disampaikan melalui deskripsi atas manusia Bugis Makassar.

Bagaimana hasil tanggapan atau pemahaman pengarang terhadap manusia Bugis Makasar, sebagaimana yang tamak dalam BPB, sebagai contoh dapat disimak tokoh Hasanuddin dalam sajak “Di Mesjid Katangka”, tokoh Paman dalam sajak “Lagu untuk Nelayan”, tokoh Arung Matoa Wajo X dalam puisi “Ade’e Temmakkea”, tokoh gadis Mandar dalam puisi “Nyanyian Gadis Mandar”.

Hasanuddin, di mata pengarang tidaklah berbeda dari pemahaman umum selama ini. Hasanuddin merupakan lambang kedigdayaan dan keperkasaan putra putri Bugis Makasar, yang tegar di arena perang maupun arena persaingan saat ini. Sosok tubuh Hasanuddin yang tegar sangat kontras dengan kelembutan hatinya. Yang menarik adalah pengarang menyajikan sisi lain Hasanuddin, yaitu sisi kelembutan sebagaimana disimbolkan oleh kata “melati”.

Tokoh Arung Matoa Wajo X, dipandang oleh pengarang sebagai tokoh teladan yang dengan tegar menghukum putranya sendiri, karena sang putra melanggar nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat. Seperti diketahui, konsep kekuasaan di tanah Bugis Makasar sangat demokratis. Rakyat memegang kekuasaan terbesar. Hal ini jelas bila dikaitkan dengan salah satu kaidah hukum adat Sulawesi Selatan yang

berbunyi *"Luka taro Datu, telluka taro Adek. Luka taro Adek, telluka taro anang. Luka taro anang, telluka taro to Maega"*. Artinya, batal ketetapan raja, tak batal ketetapan dewan pemangku adat. Batal ketetapan dewan pemangku adat, tak batal ketetapan para kepala keluarga besar di daerah-daerah. Batal ketetapan para kepala keluarga besar di daerah-daerah, tak batal ketetapan orang banyak.

Penggabungan bahan-bahan yang bersifat statistik di Bab III dengan puisi-puisi dalam BPB yang berkaitan, menjadikan kajian terhadap masyarakat Bugis Makasar menjadi lebih mendalam karena dikaji dari dua sisi, yaitu dari sisi formal dan sisi estetik. Dalam BPB, pengarang tidak saja memanfaatkan potensi nalar, tetapi juga daya rasa dan kekuatan imajinasi.

SURAT PERNYATAAN

DAFTAR PUSTAKA